

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akhlahk menunjukkan sejumlah sifat atau tabiat fitri pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan sehingga seolah-olah fitrah akhlahk ini memiliki dua bentuk , pertama bersifat batiniah dan yang kedua bersifat lahiriah yang terwujud dalam perilaku. Inilah pengertian akhlahk secara garis besar. Para ulama mendefinisikan akhlahk sesuai aliran atau ajaran yang mereka anggap benar. Aliran sosiologis mendefinisikan akhlahk sesuai dengan disiplin sosiologi, aliran idealisme mendefinisikannya sesuai ajaran mereka, aliran utilitarianisme dan naturalisme yang menekankan kepada panggilan alam atau atau kejadian manusia itu sendiri atau fitrahnya. (Mahmud, 1996)

Menurut Nurul Afifah (2018) dalam jurnalnya bahwa terdapat fenomena yang banyak ditemukan yaitu trend fashion syari yang mana proses perbaikan diri lebih fokus pada pakaian saja, dimana produksi dan perhatian media terhadap pakaian syari terus meningkat namun hal ini belum tentu merekonstruksikan kesalehan atau akhlahk mereka.

Menurut Cahyono (2016) Pada era modernisasi dan globalisasi terdapat fenomena yang seperti sekarang ini telah memberikan banyak pengaruh positif dalam kehidupan manusia misalnya dengan memberikan suatu kemudahan akses informasi dengan adanya internet dan memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari seperti mesin-mesin pembantu. Akan tetapi adanya modernisasi dan globalisasi tidak sepenuhnya memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif dalam perkembangan psikis dan sosial seseorang, seperti adanya tolak ukur pencapaian seseorang yang bersifat materi sehingga banyak orang menjadi

individualis atau mementingkan diri sendiri dan tidak sedikit yang merasa insecure dengan pencapaian atau kehidupan yang mereka miliki sekarang.

Seseorang yang bersikap individualis disebabkan oleh banyak faktor selain perkembangan modernisasi dan globalisasi, juga disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal dan keluarga sehingga seseorang bisa memiliki sikap individualis yaitu sikap acuh tak acuh terhadap orang disekitarnya, bahkan mereka tidak peduli dengan orang lain yang mendapat musibah sekalipun maka sikap apatis ini bukanlah suatu hal yang baik namun seseorang yang memiliki sikap ini sudah sangat mudah kita temui di zaman modernisasi dan globalisasi ini.

Seseorang yang merasa insecure atau merasa rendah diri disebabkan juga disebabkan oleh teknologi seperti dengan adanya media sosial maka orang akan sangat mudah melihat kehidupan dan kebahagiaan orang lain yang dibagikan di media sosial, sehingga dia merasa tidak percaya diri dengan kehidupannya dan menjadikan kehidupan orang lain sebagai tolak ukur kebahagiaan atau kesuksesan serta menjadikan kesuksesan orang lain sebagai ancaman.

Kejadian-kejadian diatas sekarang ini tidak hanya muncul sebagai masalah di daerah perkotaan saja namun juga sudah merambah ke perdesaan karena teknologi sudah semakin berkembang dan sudah sangat mudah ditemukan baik di perkotaan maupun di perdesaan. Namun faktanya banyak orang yang hanya membagikan saat-saat bahagiannya saja di media sosial padahal kehidupan mereka sebenarnya tidak sebaik itu, ini adalah bentuk kebahagiaan palsu yang sudah dijadikan tolak ukur kebahagiaan bagi orang lain yang melihatnya.

Hal ini membuat akhlak menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan di era modernisasi dan globalisasi ini, oleh karena itu akhlak harus dibentuk sejak dini agar menjadi kepribadian dan karakter seseorang sehingga terjauh dari sikap-sikap kurang yang baik yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

Menurut Suryawati, (2016) dalam Mahfudz (1994) bahwa akhlak Islam meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep al-ma'ruf dan al-munkar semata-mata pada rasio (common sense), nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul lewat panca indra yang selalu mengalami perubahan. Islam telah memberikan sumber tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dasar tersebut menyangkut kehidupan diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Anwar (2010) menyatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti "kejadian", serta erat hubungannya dengan kata khaliq yang berarti "Pencipta" dan makhluk yang berarti "yang diciptakan".

Al-Fairuzabadi menyatakan bahwa agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama ditetapkan atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.

Akhlak seseorang dimulai dari keluarga, lingkungan dan sekolahnya. Maka dari itu keluarga menjadi peran penting dalam pembentukan akhlak yang baik bagi seseorang. Namun tidak jarang pula akhlak baik terbentuk di pondok pesantren atau institusi pendidikan tempat seseorang menimba ilmu. Oleh karena itu pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam pembentukan akhlak dan karakter seseorang.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar tiap-tiap individu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Akhlak adalah ajaran pokok dalam agama islam. Akhlak seseorang yang baik akan menghasilkan sebuah kebaikan bagi seseorang pada hari akhir. Islam membentuk suatu masyarakat yang memiliki akhlak baik dan mulia. Akhlak yang mulia bagaikan sebuah pondasi, karena selain akan membawa kebahagiaan bagi diri sendiri, juga memberikan kebahagiaan pada orang lain disekitarnya. Akhlak baik yang ada pada diri seseorang akan membawa keselamatan dan kebahagiaan baginya di dunia dan akhirat. Orang yang memiliki akhlak yang baik akan disenangi oleh orang lain dan akan selalu mendapat bantuan apabila mendapat kesulitan, walaupun terkadang dia tidak mengharapkannya, orang lain akan tetap membantunya.

Akhlak mulia adalah sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan terpuji mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Oleh karena itu, dengan adanya karakter-karakter mulia tersebut maka akan muncul akhlak mulia pada saat seseorang menghadapi pergaulan di lingkungan keluarga maupun sekolah. Perubahan perilaku dari individu sampai perubahan kelompok tidak terjadi secara sekaligus namun ada . Tentunya perubahan yang mendasar adalah perubahan dari individu tersebut dalam memahami pengetahuan yang diserap dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya (Raharjo, 2010).

Dalam kitab suci Al-Quran banyak sekali perintah Allah Swt agar senantiasa memiliki akhlak yang mahmudah atau terpuji dengan menjanjikan kenikamatan dunia dan pahala surga di akhirat kelak, Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-baqarah (2):83:

وَذِي إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ اللَّهُ إِلَّا تَعْبُدُونَ لَا إِسْرَائِيلَ بَنِي مِيثَاقَ أَخَذْنَا وَإِذْ
 الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا حُسْنَ لِلنَّاسِ وَقُولُوا وَالْمَسَاكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى
 مُعْرِضُونَ وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ قَلِيلًا إِلَّا تَوَلَّيْتُمْ ثُمَّ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu):
 Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada
 ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta
 ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan
 tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian
 kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S Al-Baqarah (2):83)

Ayat di atas mengidentifikasi untuk selalu berkata baik dan berperilaku
 baik kepada siapapun, ada banyak sekali ayat mengenai akhlak yang menegaskan
 bahwa akhlak berada di posisi yang sangatlah penting, namun dalam ayat ini hanya
 sebagian kecil saja orang yang menepati janji tersebut.

Adapun aktivitas Mukhoyyam merupakan sarana yang mewadahi para santri
 untuk banyak berdzikir mengingat Allah Swt, menghafal al-Quran dan menjaga
 kedisiplinan. Aktivitas Mukhoyyam ini memiliki beberapa manfaat seperti
 meningkatnya iman dan takwa, meningkatnya ukhuwah islamiyah, dan juga
 mendapatkan ketentraman hati sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ar-Rad:28:

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِ ۗ إِلَّا ۗ اللَّهُ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ آمَنُوا الَّذِينَ

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan
 mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi
 tenteram. (Q.S Ar-Rad:28)

Sebagaimana disebutkan dalam tafsir Quraish Shihab Q.S Ar-Rad:28 yaitu Orang-orang yang selalu kembali kepada Allah dan menyambut kebenaran itu adalah orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang ketika berzikir mengingat Allah dengan membaca al-Qur'ân dan sebagainya, hati mereka menjadi tenang. Hati memang tidak akan dapat tenang tanpa mengingat dan merenungkan kebesaran dan kemahakuasaan Allah, dengan selalu mengharap keridaan-Nya.

Syaikh Musthafa Al-Ghilayini menulis dalam Idzatun Nasyi'in, mengubah sebuah syair yaitu sesungguhnya umat itu dianggap ada karena ada akhlaknya. Bila budi pekertinya tiada, keberadaannya dianggap tiada. Maksudnya adalah “Maju dan mundurnya suatu bangsa, Tegak dan runtuhnya suatu negara, tergantung kepada akhlaknya, apabila akhlak suatu bangsa baik, maka baik-lah bangsa dan negara itu, tapi apabila akhlak suatu bangsa jelek dan bobrok, maka hancurlah bangsa dan negara itu”. (Musthafa Al-Ghilayini, Idzatun Nasyi'in). Oleh karena itu, akhlak generasi muda harus dibentuk dan dibimbing agar memiliki akhlak terpuji sehingga bangsa dan negara akan semakin menjadi baik.

Berdasarkan studi pendahuluan Pesantren Tahfidz Rumah Quran Indonesia (RQI) Bandung merupakan salah satu Pesantren di Indonesia yang menyelenggarakan setiap tahunnya, Pesantren Tahfidz Rumah Quran Indonesia (RQI) Bandung menjadikan Mukhoyyam sebagai wadah untuk peningkatan iman dan takwa peserta mukhoyyam atau para santri sehingga hafalan quran mereka tidak hanya menjadi hafalan namun juga tercurah dalam perbuatan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang ada tidaknya hubungan akhlak para santri Pesantren Tahfidz Rumah Quran Indonesia dengan aktivitas mukhoyyam yang dilaksanakan setiap tahun ini sehingga penelitian ini diberi judul **AKTIVITAS SANTRI MENGIKUTI KEGIATAN MUKHOYYAM HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA** (Penelitian di Pesantren Tahfidz Rumah Quran Indonesia (RQI) Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas aktivitas santri mengikuti kegiatan Mukhoyyam di Pesantren Tahfidz Rumah Quran Indonesia (RQI) Bandung?
2. Bagaimana realitas akhlak santri di Pesantren Tahfidz Rumah Quran Indonesia (RQI) Bandung?
3. Bagaimana hubungan aktivitas santri mengikuti kegiatan mukhoyyam dengan akhlak mereka di Pesantren Tahfidz Rumah Quran Indonesia (RQI) Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui realitas aktivitas Mukhoyyam di Pesantren Tahfidz Rumah Quran Indonesia (RQI) Bandung.
2. Mengetahui realitas akhlak santri di Pesantren Tahfidz Rumah Quran Indonesia (RQI) Bandung.
3. Mengetahui hubungan aktivitas santri mengikuti kegiatan mukhoyyam dengan akhlak santri Pesantren Tahfidz Rumah Quran Indonesia (RQI) Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, diharapkan penelitian ini akan memberi manfaat secara :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam tentang aktivitas mukhoyyam dan aktivitas pembinaan akhlak sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Menambah literatur dalam penelitian mengenai aktivitas santri dalam kegiatan mukhoyyam, lebih dalam mengenai pembinaan akhlak santri di pondok pesantren.

- c. Bermanfaat dalam jangka waktu panjang khususnya dalam pendidikan agama islam agar dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang sama sehingga menghasilkan keindahan dalam akhlak baik untuk diri pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Pondok Pesantren

Dapat meningkatkan kualitas Pondok Pesantren karena santrinya memiliki akhlakul karimah.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan serta pemahaman tentang mukhoyyam dan akhlak serta dapat diaplikasikan di Pondok Pesantren.

- c. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Ustadz dan Ustadzah dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan mukhoyyam terhadap akhlak santri.

- d. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi santri dalam menambah ilmu pengetahuan tentang kegiatan mukhoyyam dan hubungannya dengan akhlak para santri kemudian dapat diamalkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keaktifan, kegiatan atau kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Sedangkan menurut Rousseau aktivitas adalah segala pengetahuan yang harus diperolehnya dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri dengan alat-alat yang dibuat sendiri dan bekerja sendiri serta membentuk sendiri.

Menurut Dr. Zakiah, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani. Ditinjau dari sudut filsafat, aktivitas adalah suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia menghasilkan kembali dan mengalihwujudkan alam, karena ia membuat dirinya sendiri subyek aktivitas dan gejala-gejala alam objek aktivitas. Dalam psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya (Dr. Zakiah, 2011).

Al-Ghazali dalam kitab *ihya'* mengatakan bahwa pembiasaan adalah hasil dari belajar. Belajar bisa melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Lembaga pendidikan yang diciptakan sebagai tempat untuk membangun kemanusiaan juga melakukan pembelajaran dengan metode pembiasaan. Seperti yang dilakukan di Pesantren Gontor yaitu pembiasaan bahasa dan akan diterapkan punishment bagi pelanggar bahasa. Al-Ghazali mengatakan bahwa metode pembiasaan ini memiliki dua hal penting yaitu kesungguhan (*mujahadah*) dan latihan (*ar-riyadhoh*), barang siapa ingin memiliki akhlak terpuji maka harus dibebani dengan akhlak terpuji (Dalimunthe, 2016).

Mukhoyyam adalah salah satu aktivitas yang diselenggarakan setiap tahun atau aktivitas yang sudah menjadi agenda tahunan di Pondok Pesantren Rumah Quran Indonesia (RQI) Bandung. Melalui rangkaian aktivitasnya memberikan wawasan keislaman yang luas serta menjadi pribadi yang kuat jasmani dan rohani, berakidah

kuat, berakhlak mulia, memiliki jiwa juang serta mengenali diri sendiri dan tentu saja mengenali Tuhan-Nya.

Keterkaitan antara aktivitas santri mengikuti kegiatan mukhoyyam sebagai variabel X yaitu sebagai ranah kegiatan pendidikan yang melibatkan jasmani dan rohani sedangkan akhlak mereka sebagai variabel Y menjadi tujuan pendidikan dalam membangun kemanusiaan.

Menurut Sriyono, Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Paul D. Dierich (Sadirman A.M, 2016) membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok, yaitu :

1. Aktivitas visual (*visual activities*)
Kegiatan yang membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan bermain.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*)
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Aktivitas menulis (*writing activities*)
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Aktivitas menggambar (*drawing activities*)
Membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.
6. Aktivitas motorik (*motor activities*) seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran dan membuat model.
7. Aktivitas mental (*mental activities*)
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis dan membuat keputusan.

8. Aktivitas emosional (*emotional activities*)

Minat, membedakan, berani, tenang, bosan, gembira, bersemangat dan lain-lain.

Menurut Abu Ahmadi, aktivitas terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Mendengarkan

Siswa saling mendengarkan informasi dari siswa lainnya.

2. Melihat

Melihat atau memandang sesuatu untuk menentukan tujuan tertentu maka akan memunculkan perkembangan dalam belajar

3. Meraba

Dengan meraba maka akan mendapatkan motivasi dan tujuan dalam pembelajaran dan perubahan perilaku.

4. Menulis

Dengan menulis maka akan mendapatkan hal-hal yang tidak mudah diingat

5. Membaca

Membaca yaitu dengan memperhatikan judul, bab, dan topik utama apa yang dibaca.

6. Meringkas

Dengan ringkasan maka proses pembelajaran akan terbantu untuk mengingat kembali pembelajaran yang sudah disampaikan.

7. Mengamati tabel

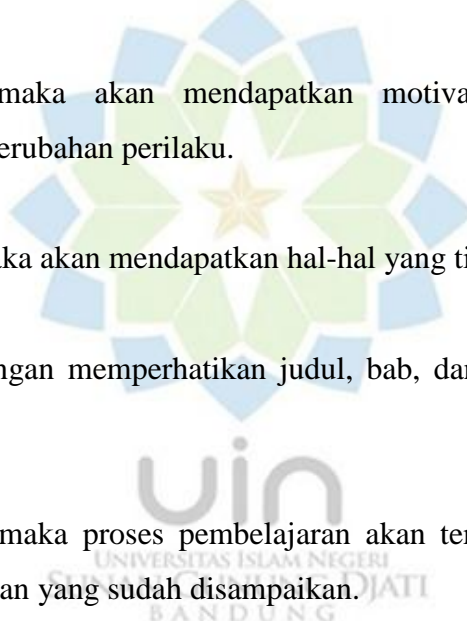
Mengamati tabel atau diagram dapat membantu dalam mengilustrasikan suatu materi pembelajaran menjadi sederhana dan mudah dipahami.

8. Mengingat

Mengingat pembelajaran yang sudah dilalui sangat penting untuk melanjutkan kepada pelajaran selanjutnya.

9. Berpikir

Dengan berpikir maka akan mendapatkan pemahaman dan menemukan pemikiran yang baru.



10. Menyusun paper

Hal yang paling penting dalam paper adalah judul atau topik utamanya untuk menentukan materi relevan yang akan dibahas.

11. Praktik

Berlatih membuat seseorang mendapatkan tujuannya dan mampu mengembangkan dirinya (Supriyono, 2008).

Dalam Islam akhlak memiliki kedudukan yang tinggi sehingga Nabi Muhammad Saw menjadikan akhlak sebagai tolak ukur keimanan seseorang, Nabi Muhammad Saw bersabda:

اَخْلُقْ اَحْسَنُهُمْ اِيْمَانًا الْمُؤْمِنِيْنَ اَكْمَلُ

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin diperlukan terutama pada zaman modern dan canggih ini dihadapkan pada permasalahan moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan perlahan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya merasa terancam dengan arus globalisasi yang sedikit demi sedikit menggerus karakter anak.

Di dalam al-Quran banyak disebutkan ciri-ciri orang yang berakhlak mulia, yaitu:

1. Istiqomah atau konsekwen dalam pendirian (Q.S Al-Ahqof:13)
2. Suka berbuat kebaikan (Q.S Al-Baqarah:112)
3. Memenuhi amanah dan adil (Q.S An-Nisa:58)
4. Kreatif dan Tawakal (Q.S Ali-Imron:160)
5. Disiplin waktu dan produktif (Q.S Al-Ashr:1-4)
6. Melakukan sesuatu secara proporsional dan harmonis (Q.S Al-A'raf:31).

Akhlak merupakan implementasi dari iman yang dimilikinya dan mengaplikaskannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dibawah ini:

1. Akhlak terhadap Allah Swt
 - a. Mentauhidkan Allah Swt (Q.S Al-Ikhlâs:1-4)
 - b. Tidak berbuat musyrik pada Allah Swt (Q.S Luqman:13)
 - c. Bertakwa kepada Allah Swt (Q.S An-Nisa:1)
 - d. Banyak berdzikir kepada Allah Swt (Q.S Al-Ahzab:41-44)
 - e. Bertawakkal hanya kepada Allah Swt (Q.S Ali-Imran:159)
2. Akhlak terhadap Rasulullah
 - a. Mengikuti dan menjalankan sunnahnya (Q.S Ali-Imran:30)
 - b. Meneladani akhlaknya (Q.S Al-Ahzab:21)
 - c. Bershalawat kepadanya (Q.S Al-Ahzab:56)
3. Akhlak terhadap diri sendiri
 - a. Sikap sabar (Q.S Al-Baqarah:153)
 - b. Sikap syukur (Q.S Ibrahim:7)
 - c. Sikap amanah dan jujur (Q.S Al-Ahzab:72)
 - d. Sikap tawadlu' (Q.S Luqman:18)
 - e. Cepat bertaubat jika berbuat khilaf (Q.S Ali-Imran:135)
4. Akhlak pada keluarga
 - a. Birul walidain (Q.S An-Nisa:36)
 - b. Membina dan mendidik keluarga (Q.S At-Tahrim:6)
 - c. Memelihara keturunan (An-Nahl:58-59)
5. Akhlak terhadap sesama manusia
 - a. Merajut ukhuwah (Q.S Al-Hujarat:10)
 - b. Ta'awun dan saling menolong (Q.S Al-Maidah:2)
 - c. Suka memaafkan kesalahan orang lain (Q.S Ali-Imran:134 & 159)
 - d. Menepati janji (Q.S At-Taubah:111)
6. Akhlak terhadap sesama makhluk

- a. Tafakkur (memperhatikan dan merenungkan ciptaan yakni alam semesta) (Q.S Ali-Imran:190)
- b. Memanfaatkan dan menjaga alam (Q.S Yunus:101)

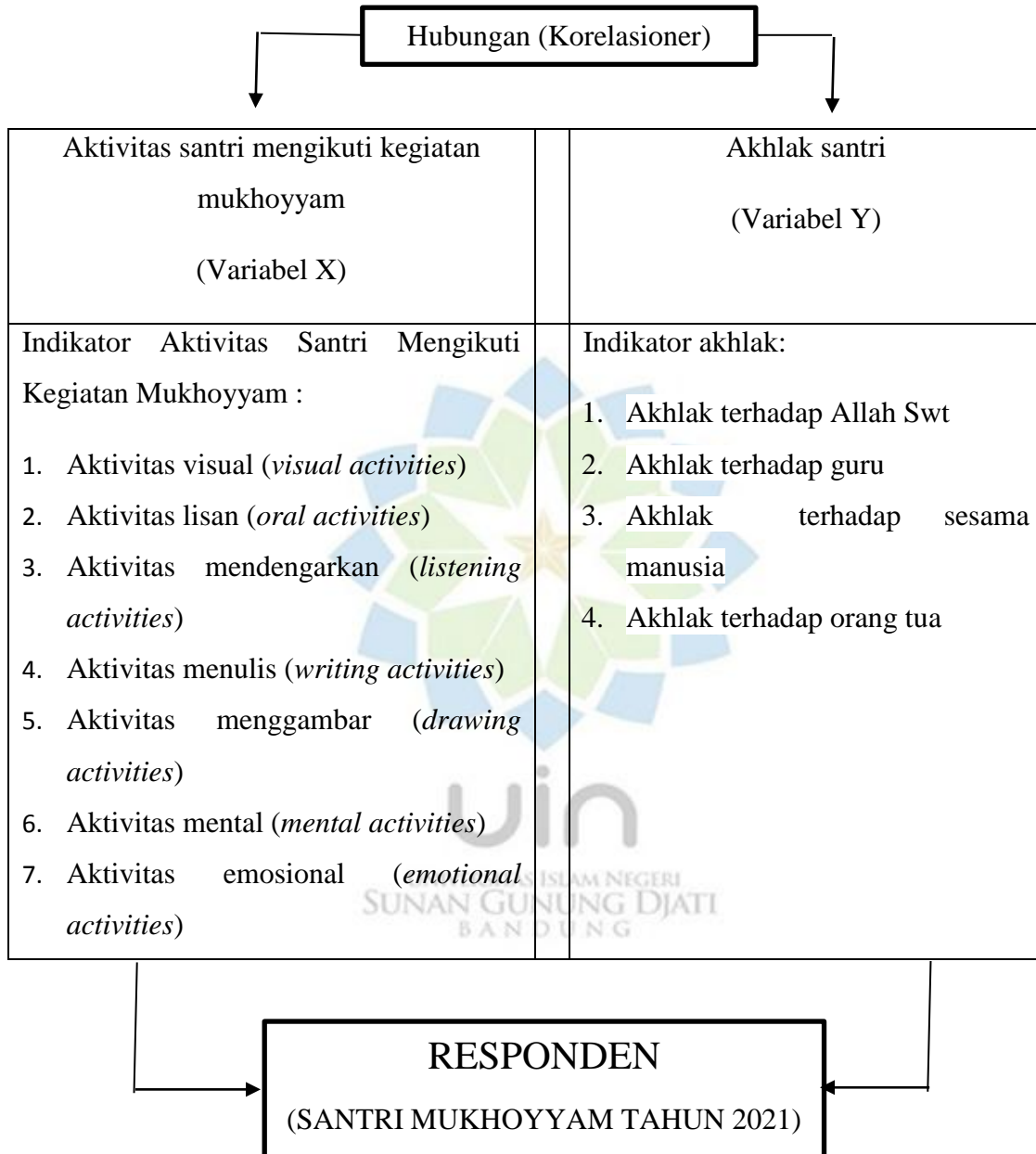
Umat islam wajib menyadari secara penuh tentang pentingnya pembentukan akhlak. Terhadap Allah Swt, Rasulullah Saw, Guru, Orang tua, terhadap sesama, maupun terhadap lingkungan dan hewan. Karena ketika seseorang mempunyai akhlak yang baik maka akhlak baik tersebut akan menular kepada orang yang ada di sekitarnya.

Aktivitas santri mengikuti kegiatan mukhoyyam dalam prosesnya beisi pembentukan akhlak para santri yaitu dengan ditempa kedisiplinan, ketangguhan, kemandirian, dan bertanggung jawab menjadi generasi qurani penerus bangsa, senantiasa siap berjuang di jalan Allah Swt , mensyukuri setiap nikmat, dan mampu menghisab diri terhadap semua kekhilafan demi indahny kebaikan.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa jika santri mengikuti aktivitas kegiatan mukhoyyam dengan baik yang dalam proses kegiatannya adalah pembentukan akhlak santri sebagai penerus bangsa maka terdapat hubungan erat antara aktivitas santri mengikuti kegiatan mukhoyyam dengan akhlak mereka, hal ini terjadi karena hasil atau akibat dari pembentukan akhlak dalam proses kegiatan mukhoyyam tersebut dilangsungkan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok yaitu Aktivitas santri mengikuti kegiatan mukhoyyam sebagai variabel X dan akhlak mereka sebagai variabel Y. Untuk menyederhanakan pemikiran diatas maka digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua suku kata yaitu *hypo* dan *tesa*, *hypo* artinya adalah di bawah sedangkan *tesa* artinya adalah kebenaran, maka dari itu *hypotesa* atau hipotesis berarti kebenaran yang diragukan. Menurut Nana Sudjana, Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan, kebenaran tersebut perlu diuji dan dibuktikan. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari perumusan masalah yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis digunakan untuk hasil penelitian yang ada tolak ukurnya sebagai perbandingan dengan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu Aktvitas santri mengikuti kegiatan mukhoyyam sebagai variabel X dan Akhlak mereka sebagai variabel Y.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara Aktivitas santri mengikuti kegiatan mukhoyyam sebagai variabel X dan Akhlak mereka sebagai variabel Y. Dalam penelitian ini, hipotesis yang peneliti ajukan adalah diduga ada hubungan antara aktivitas santri mengikuti kegiatan mukhoyyam dengan akhlak mereka. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t tabel, sebagai berikut:

$H_a = X > Y$ maka hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antar variabel

$H_1 = X < Y$ maka hipotesis ditolak yaitu tidak terdapat hubungan antar variabel

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Doni Hasan, yang berjudul *Hubungan motivasi santri dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan SSG dengan Akhlak mereka sehari-hari: Penelitian terhadap SSG (Santri Siap Guna) di Daarut Tauhiid*. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah ada hubungan signifikan antara motivasi santri dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan latihan SSG dengan Akhlak

mereka sehari-hari yaitu antara variabel X dan variabel Y karena t hitung lebih besar dari pada t tabel ($15,11 > 2,660$) dan derajat pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 40%, sehingga masih terdapat 60% faktor lain yang mempengaruhi akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.

2. Findari Indar Fitri, yang berjudul *Aktivitas santri mengikuti program kegiatan Santri Siap Guna (SSG) hubungannya dengan Akhlak mereka terhadap Allah : Penelitian pada Santri Siap Guna Daarut Tauhid Angkatan 35. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah* korelasi antara variabel X dengan variabel Y tidak signifikan atau data yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara variabel X dan variabel Y. Dan bukan berarti antara variabel X dan variabel Y tidak berpengaruh terhadap akhlak mereka terhadap Allah, melainkan data sampel tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut. Hal ini berdasarkan $t_{hitung} = 7,50 > t_{tabel} = 2,05$. Kemudian kadar pengaruh hubungan antara aktivitas santri mengikuti program kegiatan santri siap guna (SSG) dengan akhlak mereka terhadap Allah sebesar 74% berarti masih terdapat 26% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Tri Oktaviani, yang berjudul *Efektivitas Full Day School dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Integral Hidayatullah Salatiga. Dari hasil penelitian ini* Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Full Day School dikategorikan sangat baik dengan prosentase rata-rata sebesar 4,72, berada pada interval 4,5 – 5,5. Pembentukan Akhlak Siswa memperoleh rata-rata sebesar 72,75 %, dikategorikan sangat baik. Hubungan antara variabel termasuk pada kategori korelasi sangat tinggi karena berada pada interval 0,90 – 1,00. Dari angka tersebut (0,44) pula diperoleh t hitung sebesar 4,25 dan t tabel 1,67. Hal ini berarti hipotesis kerja (H_a) diterima, dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Dilihat dari tinggi rendahnya kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 64 % dan diperkirakan 36 % naik turunnya Pembentukan Akhlak Siswa dipengaruhi juga oleh faktor lain.

4. Moh Syahrizal, yang berjudul *Aktivitas Santri dalam Mengikuti Kegiatan Riyadhah Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari (Penelitian di Pondok Pesantren Darul Iman Karawang)*. Hasil penelitian diketahui realitas aktivitas santri dalam mengikuti kegiatan Riyadhah di pesantren menunjukkan kategori cukup atau sedang, yaitu sebesar 3,24 yang berada pada interval 2,60 – 3,39 dan akhlak sehari-hari sebesar 3,69 yang menunjukkan kategori tinggi, karena berada pada interval 3,40 – 4,19. Adapun analisis korelasi mengenai kedua variabel sebesar 0,83 dan termasuk korelasi tinggi yang berada pada interval 0,81 – 1,00. Sedangkan signifikansi korelasinya diperoleh t hitung (10,45) > t tabel (1,94). Hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Adapun pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 45 %. Hal ini menggambarkan masih ada faktor lain sebesar 55% yang berkontribusi terhadap variasi skor akhlak siswa sehari-hari.
5. Euis Afifah Hasanah, yang berjudul *Hubungan Model Pembinaan Akhlak dengan Akhlak Santri di Pesantren Kecamatan Caringin Bogor*. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Model pembinaan akhlak santri di Pondok pesantren Kecamatan Caringin Bogor mendapatkan rata-rata nilai 71,7, 2) Akhlak santri di Pondok pesantren Kecamatan Caringin Bogor mendapatkan nilai 88,6, 3) Terdapat korelasi yang signifikan antara Model Pembinaan akhlak dengan akhlak santri. Kesimpulan dalam penelitian ini, bahwa memiliki hubungan yang sangat rendah antara model pembinaan akhlak dengan akhlak santri.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah tempat dilaksanakannya penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pengaruh suatu aktivitas terhadap akhlak siswa atau santri.